

**BUDAYA AKADEMIK PONDOK PESANTREN
NURUL UMMAH KOTAGEDE YOGYAKARTA
DALAM MEMBINA INTELEKTUALITAS SANTRI**



TESIS

Oleh :

Adip Mu'ammam Habibi

NIM: 1620411058

Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Pendidikan
Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh

Gelar Magister Agama

YOGYAKARTA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Adip Mu' ammar Habibi. S. Pd. I
NIM : 1620411058
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jenjang : Magister
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 28 Mei 2019

Saya yang menyatakan,



Adip Mu' ammar Habibi. S. Pd. I
NIM: 1620411058

PERNYATAAN BEBAS DARI PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Adip Mu'amar Habibi. S. Pd. I
NIM : 1620411058
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jenjang : Magister
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan adalah bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah **tesis** ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 28 Mei 2019

Saya yang menyatakan,



Adip Mu'amar Habibi. S. Pd. I
NIM: 1620411058



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp (0274) 589621. 512474 Fax, (0274) 586117
tarbiyah.uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

PENGESAHAN

Nomor : B-182/Un.02/DT/PP.9/08/2019

Tesis Berjudul : BUDAYA AKADEMIK PONDOK PESANTREN NURUL UMMAH
KOTAGEDE YOGYAKARTA DALAM MEMBINA INTELEKTUALITAS
SANTRI

Nama : Adip Mu' ammar Habibi

NIM : 1620411058

Program Studi : PI

Konsentrasi : PAI

Tanggal Ujian : 1 Juli 2019

Pukul : 08.00 – 09.00 WIB.

Telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Yogyakarta, 2 Agustus 2019



Arifi, M.Ag
NIP. 19661121 199203 1 002

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

UJIAN TESIS

Tesis Berjudul : BUDAYA AKADEMIK PONDOK PESANTREN NURUL UMMAH
KOTAGEDE YOGYAKARTA DALAM MEMBINA INTELEKTUALITAS SANTRI


Nama : Adip Mu'ammam Habibi


NIM : 1620411058


Program Studi : PI

Konsentrasi : PAI

Telah disetujui tim penguji munaqosyah :

Ketua/Pembimbing : Dr. Hj. Maemonah, M. Ag. ()

Sekretaris/Penguji I : Dr. H. Moch. Wasith Achadi, M. Ag. ()

Penguji II : Dr. Sigit Purnama, M. Pd. ()

Diuji di Yogyakarta pada :

Hari : Senin

Tanggal : 1 Juli 2019

Waktu : 08.00 – 09.00 WIB.

Hasil : A- (90,33)

IPK : 3,68

Predikat : Sangat Memuaskan

*coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister (S2)
Pendidikan Islam
Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

Budaya Akademik Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta Dalam Membentuk Santri Yang Intelekt

Yang ditulis oleh :

Nama : Adip Mu'ammam Habibi, S.Pd.I
NIM : 1620411058
Fakultas : Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 28 Mei 2019
Pembimbing

Dr. Maemonah, M.Ag.

التجريد

اديب معتمّر حبيبي، "الثقافة الأكاديمية في المعهد الإسلامي نورالائمة كوتاغدي بوكياكاتا في تعزيز المفكرّي سانترى". أطروحة. يوجياكرتا: تركيز التربية الإسلامية قسم التربية الإسلامية (S2) كلية العلوم التربوية وتدريب المعلمين جامعة سونان كاليجاكا الإسلامية .

خلفية المسألة التي تعلق تدوين هذا البحث هي بيان الناقط بآء في معهد الاسلامي التقليدي **tradisional** ثقافة الاكاديميّة المتأخّرة اعني لا يفتح من تفكّر التقدّميّة. انه قائم علي منهج التدريس وكتاب مرجعي الذي لا يتطور او ترتيب. وهذا يؤدي إلى الحد الأدنى من الخريجين الذين لا يقدر علي التنافس في النظام العالمي الحديث .، سوف يثبت المؤلف حقيقة هذه الحالة من خلال إجراء البحوث في المعهد نور الأمة الإسلامية يوجياكاتا والتي بناءً على الدراسة الأولية ، وجد المؤلف ترتيبًا مختلفًا للثقافة الأكاديمية كمدرسة داخلية إسلامية تقليدية.

هذا البحث هو دراسة نوعية وصفية. وكانت الموضوعات البحثية من سكان المعهد نور الأمة الإسلامية التي تضمنت من مجلس الإدارة والمعلمين الدينيين وإدارة مدرسة الدينية والمجلس اليومي للمعهد الإسلامية وسانترى في الفصل الثاني من العليا ٢٠١٨/٢٠١٩. يستخدم المؤلف جمع البيانات بطرق المقابلة والملاحظة والوثائقية. يشمل فحص صحة البيانات اختبار الصلاحية ، أي من خلال توسيع نطاق الملاحظات والتثليث **trianggulasi** ، أي مقارنة نتائج المقابلات والملاحظة والوثائق. يستخدم المؤلف تحليل البيانات نموذج دورة تفاعلية يتم من خلال تدفق عملية تقليل البيانات **reduksi data** وعرض البيانات **display data** والاستنتاج **kesimpulan** وهذه الدراسة تستخدم مقارنة اجتماعية بيتر ل بيرغر (Peter L Berger)

نتائج هذه الدراسة هي: أولاً ، تتمتع المعهد نور الأمة الإسلامية بثقافة أكاديمية أكثر تطوراً من المعهد الإسلامية التقليدية الأخرى من حيث المراجع ، والموضوعات ، وأعباء الكتابة وطرق التدريس. ثانياً ، لا يُعد نقد المعهد الإسلامية التقليدية أمراً ذا صلة في هذا الوقت بالنظر إلى أن ترتيب الثقافة الأكاديمية هو بناء اجتماعي لشكل إنساني يمكن أن يتغير في عملية تتضمن ثلاث لحظات: التفسير الخارجي **eksternalisasi** المتزامن **obyektivikasi** والداخلية **internalisasi**. ثالثاً ، تشكل الثقافة الأكاديمية في المعهد نور الأمة الإسلامية الداخلية طلاباً فكرياً من الناحية الفكرية فكرياً. يعتمد هذا على الثقافة الأكاديمية غير المتطورة في مؤشر "التفكير العقلاني والنقد التحليلي مع المسؤولية الأخلاقية" التي لا تزال تستخدم مراجعة نص الكتاب المعترية اعني الكتب المعترية في المذهب الامام ابن ادريس الشافعيّ في جميع المشكلات الدينية في مجلس **bahsul masail**.

إنها وجهة نظر المؤلف باعتبارها ترسيبًا **pengendapan** لثقافة قديمة يتم تحويلها من جديد إلى ثقافة أكاديمية لا تتطور لأنها غير عقلانية وغير تحليلية. أمّا سانترى أكثر دقة من الناحية الأخلاقية بسبب ٩ مؤشرات للثقافة الأكاديمية ، وهي: احترام الآخرين بموضوعية ، عادات القراءة ، زيادة المعرفة والبصيرة ، عادة الخدمة والبحث في المجتمع ، كتابة المقالات ، المناقشات العلمية ، التعلم التشاركي والإدارة الجيدة ، قد تنمو و تتطوّر. المؤشرات التي ينظر إليها المؤلف على أنها مفكّر معنوية **intelektual secara moral** لأنها تتعلق بالأنشطة المفكرين عادة.



ABSTRAK

Adip Mu'ammad Habibi, *Budaya Akademik Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta Dalam Membina Intelegktualitas Santri*. Tesis. Yogyakarta : Konsentrasi Pendidikan Agama Islam Jurusan Pendidikan Islam (s2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.

Para kritikus pesantren menyatakan bahwa pondok pesantren tradisional memiliki budaya akademik yang tidak berkembang dengan alasan metode pembelajaran dan referensi yang monotone dan mengakibatkan lulusan yang minim karya dan tidak mampu bersaing secara global dalam susunan dunia yang modern. Penulis akan membuktikan kebenaran stemen tersebut dengan melakukan penelitian di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta yang berdasarkan study pendahuluan penulis menemukan susunan budaya akademik yang berbeda sebagai pesantren yang menganut paham tradisional.

Penelitian ini merupakan penelitian study kasus secara partisipatif. Subjek penelitian adalah warga Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede yang meliputi Jajaran Pimpinan, Guru/ustadz pengampu, Pengurus Madrasah Diniyah, Pengurus harian Pondok Pesantren, dan peneliti sendiri sebagai santri kelas 2 ulya Madrasah Diniyah Nurul Ummah Ta 2018/2019. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumtasi yang berlangsung selama 6 tahun. Pemeriksaan keabsahan data meliputi uji validitas yaitu dengan memperpanjang pengamatan, triangunasi yaitu membandingkan antara hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model siklus interaktif yaitu melalui alur proses reduksi data, display data dan pengambilan kesimpulan dan penelitan ini menggunakan pendekatan sosiologi Peter L Berger.

Hasil penelitian ini adalah: *Pertama*, Pondok Pesantren Nurul Ummah memiliki budaya akademik yang jauh lebih berkembang dibandingkan pondok pesantren

tradisional lainnya baik dari segi referensi, mata pelajaran, beban menulis dan metode pengajaran. *Kedua*, Kritik tentang pondok pesantren tradisional tidak relevan pada saat ini mengingat tatanan budaya akademik adalah sebuah konstruksi sosial bentukan manusia yang dapat berubah dalam suatu proses yang mengandung tiga momen: simultan eksternalisasi-obyektivikasi dan internalisasi. *Ketiga*, Budaya akademik Pondok Pesantren Nurul Ummah membentuk santri yang intelek secara moral belum secara intelektual. Hal ini didasarkan pada belum berkembangnya budaya akademik pada indikator “Pemikiran rasional dan kritis-analitis dengan tanggungjawab moral” yang pada penelitian bahsul masalah masih menggunakan metode ilhaqi/menukil pendapat teks kitab untuk semua masalah keagamaan. Hal itu penulis pandang sebagai pengendapan budaya lama yang tereksternalisasi kembali menjadi sebuah budaya akademik yang tidak berkembang karena tidak rasional dan tidak kritis-analitis. Santri lebih tepat dikatakan sebagai intelektual secara moral dengan alasan 9 indikator budaya akademik yaitu: Penghargaan terhadap orang lain secara obyektif, kebiasaan membaca, menambah ilmu dan wawasan, kebiasaan mengabdikan dan meneliti dalam masyarakat, menulis artikel, diskusi ilmiah, pembelajaran partisipatif dan manajemen yang baik, telah mengalami perkembangan. Indikator-indikator tersebut penulis pandang sebagai intelektual moral karena berhubungan dengan kegiatan-kegiatan yang mencerminkan seorang intelektual.

Kata Kunci: Budaya akademik, pondok pesantren, Intelektual

PEDOMAN LITERASI

Arab	Nama	Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	ša'	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)

ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
فا	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wawu	w	we
ه	ha'	h	h
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	ye

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَالصَّلَاةُ
وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ.

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Baginda Nabi Muhammad saw., yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat lapangan tentang peran pendidikan ranah afektif melalui kitab Ayyuha *al-Walad* karya Imam al-Ghazali dalam membina religiusitas Santri Madrasah Diniyah Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dr. Maemonah, M.Ag. selaku dosen Pembimbing Tesis, yang telah meluangkan waktu untuk membimbing penulis.
4. Ibu Dr. Na'imah, M.Ag. selaku dosen Penasehat Akademik.
5. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Ayahanda H.Roziqin dan Ibunda Siti Muslikhah,Spd.I kedua orang tua yang tak pernah lupa dan selalu ikhlas membimbing serta mendoakan penulis.
7. Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Ummah Bapak K.H Ahmad Zabidi Marzuki, L.c dan Ibu Ny. Hj. Barokah Nawawi yang tak henti-hentinya memberikan doa dan mau'idhohnya kepada penulis. Mudah-mudahan Allah senantiasa melimpahkan rahmat kepada beliau.
8. Bapak Fathul Umam, S.Hum selaku kepala Madrasah Diniyah Nurul Ummah dan Bapak Adriek Noor Maftuhi selaku ketua umum Pondok Pesantren Nurul Ummah yang telah mengizinkan penulis

untuk melakukan penelitian di Pondok Pesantren Nurul Ummah.

9. Kakak dan Adik penulis yang selalu menyemangati dan mendukung langkah penulis.
10. Pengurus Pondok Pesantren Nurul Ummah yang selalu mengarahkan penulis untuk menjadi lebih baik.
11. Sahabat dan teman-teman penulis senasip seperjuangan di Pondok Pesantren Nurul Ummah yang selalu menemani dan memberi nasihat kepada penulis di saat lalai.
12. Teman-teman Jurusan Pendidikan Islam konsentrasi Pendidikan Agama Islam(S2) angkatan 2016 yang tetap semangat.
13. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan tesis ini yang tidak mungkin disebutkan satu per satu.

Semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah swt., dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya. Amin.

Yogyakarta, 28 Mei 2019

Penulis

Adip Mu'ammam Habibi, S.Pd.I

NIM. 1620411058

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
DAN BEBAS DARI PLAGIARISME	iii
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
ABSTRAK.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
KATAPENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
D. Kajian Pustaka	11
E. Kerangka Teori	13
F. Metode Penelitian	46
G Sistematika Pembahasan	49

H. Metode Analisis Data.....	53
I. Sistematika Pembahasan	56
BAB II : GAMBARAN UMUM DAN KEGIATAN	
AKADEMIK	58
A. Gambaran Umum.....	58
B. Sejarah Berdiri Dan Perkembangan	59
C. Profil Pengasuh	62
D. Visi Misi Dan Tujuan	66
E. Kegiatan Akademik	68
1. Tahapan Keilmuan	69
2. Hirarki Kitab	71
3. Hirarki Kesarjaan Antara Kyai, dan Santri	81
4. Metode Pengajaran yang Bervariasi.....	83
BAB III : PEMBAHASAN	88
A. Analisa Budaya Akademik Ponpes Nurul Ummah	88
B. Budaya Akademik dalam Membina Intelektualitas Santri.....	142
BAB IV : PENUTUP	148
A. Kesimpulan	148
B. Kritik dan Saran	151
DAFTAR PUSTAKA	153
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Indikator Budaya Akademik yang Berkembang Menurut Kistanto

Tabel 2 Kitab Fiqh dan Ushul Fiqh Menurut Martin



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Daftar Kurikulum Madrasah Diniyah Nurul Ummah
Lampiran II	Bagan Kepengurusan Pondok Pesantren Nurul Ummah
Lampiran III	Gambar Perpustakaan Nurul Ummah
Lampiran IV	Gambar Rak Santri dan Ustadz
Lampiran V	Gambar Forum Bahsul Masail
Lampiran VI	Gambar Forum Ilmiah Seminar Nasional
Lampiran VII	Gambar Forum Ilmiah Munaqasah
Lampiran VIII	Gambar KBM Madrasah Diniyah
Lampiran IX	Gambar Karya Ilmiah Santri
Lampiran XI	Gambar Kegiatan Shalat Berjamaah

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang masih sangat berpengaruh di Indonesia. Hal ini minimal karena dua alasan yang dikemukakan Martin Van Bruenneser yaitu: Pertama, dunia pesantren mewarisi dan memelihara kontinuitas tradisi Islam yang dikembangkan ulama dari masa ke masa, tidak terbatas dari periode tertentu dalam sejarah Islam khususnya di Indonesia.

Kedua, pesantren merupakan tempat untuk mendidik calon ulama yang menyeru kebaikan dan kebenaran di jalan Allah SWT sesuai QS.At Taubah 122

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ
مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا
رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ .

Artinya: Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah

*kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.*¹

Imam al Baghawi dalam tafsirnya menyatakan bahwa nabi melarang semua orang mukmin untuk pergi ke medan pertempuran, melainkan harus menyisakan beberapa sahabat untuk memperdalam agama dan mengajarkan Alquran kepada umat Islam yang lain.² Dua alasan ini dapat mendasari betapa pentingnya keberadaan pesantren, yang dalam realitasnya banyak lulusan pesantren yang menjadi pemuka agama ditengah-tengah masyarakat.³ Namun begitu, bukan berarti pesantren bebas dari kelemahan.

Pertama, dalam konteks akademik dan referensi bacaan mayoritas pesantren di Indonesia masih membatasi judul buku/kitab yang dikaji, meskipun kitab yang dikaji tersebut adalah buah karya ulama generasi pertama yang dilegitimasi langsung oleh nabi sebagai masa terbaik setelah masa kenabian dan masa sahabat.⁴ Namun pada masa setelah itu, karya-karya fikih jatuh kedalam tradisi kejumudan umat Islam yang membelenggu kebebasan

¹ Alquran dan Terjemah Kementerian Agama, Surat at Taubah ayat 122.

² Tafsir al Baghawi. *Maktabah Syamilah*.

³ Martin Van Bruinessen, dalam "*Pesantren dan Kitab kuning; Pemeliharaan dan Kesenambungan Tradisi Pesantren*". *Journal Ulumul Qur'an*, 1992, Vol. III, No. 4.

⁴ Shahih Bukhori, *Matabah syamilah*

akademik serta menumbuhkan sikap fanatik di antara kelompok mazhab yang sampai saat ini masih diwarisi oleh mayoritas pesantren di Indonesia.⁵

Contoh dalam bidang fikih, lahan kajian pesantren pada umumnya hanya berasal dari satu sumber seperti: *Matn Taqrib* yang dilanjutkan *Syarah Fathu al-Qarib* yang dilanjutkan dengan kitab *Hasyiah al-Baijuri* pada jenjang berikutnya, atau *Syarah Fath al-Muin* yang kemudian dilanjutkan dengan *Hasyiah Ianatu al-Thalibin* pada jenjang berikutnya, yang juga berasal dari satu sumber yaitu *Matn Quratu al-Ain*.⁶

Dalam bidang *nahwu*, kitab yang digunakan hanya *Matn al-Jurumuyah*, *Nazam Imrity* kemudian *Nazam Alfiyah*. Dengan melihat contoh ini, satu cabang ilmu yang dipelajari hanya menggunakan referensi kitab yang sudah ditentukan dan diulang secara terus menerus tanpa adanya kreativitas menambah referensi untuk memperkaya wawasan santri.⁷

Selain referensi yang digunakan sangat terbatas dan diulang-ulang, kelemahan mayoritas pesantren lebih diperparah dengan keterbatasan bidang kajian. Jikalau Imam as-Suyuti (911 H) membagi ilmu agama kedalam 14

⁵ Amien Haedari, *Pesantren dan Peradaban Islam*, , , hal. 91.

⁶ Husain Muhammad dalam Afandi Mochtar, *Kitab kuning dan tradisi akademik pesantren*, hal. 21.

⁷ Ibid, , , hal. 23.

cabang ilmu, mayoritas pesantren masih sangat fokus pada cabang ilmu *nahwu* dan fikih, belum mencakup bidang kajian lain seperti: tafsir, *ulumu al-quran*, *ulum al-hadits*, *ushu al-fiqh*, sejarah, *tarikh tasyri'*, dan *qowaidu al-fiqhiyah* belum mendapat respons yang baik bahkan belum disentuh untuk dikaji oleh mayoritas pesantren, padahal menurut Imam as-Suyuthi yang pantas disebut ilmu adalah ilmu *ushu al-fiqh*, bukan ilmu fikih.⁸

Kedua, metode pembelajaran yang digunakan pada mayoritas pesantren adalah metode yang sangat sederhana yaitu: *wetonan*, *sorogan* dan hafalan. Metode *wetonan* adalah metode kuliah umum yang diberikan langsung oleh kiai/ustaz sementara para santri duduk mengelilingi guru yang sedang mengemukakan pelajaran. Santri menyimak keterangan yang diberikan guru sambil memberi catatan pada buku/kitab masing-masing.

Sementara metode *sorogan* adalah pembelajaran santri menghadap guru satu per satu untuk menyetorkan bacaan kepada guru sambil membawa kitab yang dipelajari. Guru mendengarkan dengan saksama bacaan santri sambil mengoreksi apabila terjadi kesalahan dalam membaca. Terkadang guru memberi sedikit pertanyaan seputar *gramatikal* ataupun isi dan maksud teks. Sedangkan metode hafalan dilaksanakan santri untuk

⁸ *Ibid* , , , hal 27 .

menghafal kaidah atau teks-teks yang dianggap penting. Pada umumnya naskah yang dihafal santri adalah lagu-lagu dan syair tentang ilmu gramatikal Bahasa Arab.⁹

Metode pembelajaran pesantren yang terbatas pada *Sorogan*, *Wetonan* dan Hafalan dipastikan dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan intelektual santri. Santri hanya terkurung dalam kajian yang sudah mapan tanpa adanya pengembangan keilmuan dan kesempatan mengkaji permasalahan secara ilmiah.

Metode *wetonan* yang dilaksanakan, membuat santri hanya mendengarkan dan menghafalkan keilmuan yang sangat terbatas dari guru, tanpa adanya perkembangan dari referensi yang lebih luas, dikarenakan referensi yang terbatas seperti penulis singgung di atas. Sementara metode *sorogan* pada dasarnya memiliki banyak kelebihan.

Santri dapat secara langsung melakukan pembelajaran dengan guru, transformasi ilmu akan berlangsung sangat cepat namun lagi-lagi belum ada kebebasan akademik. Begitu juga dengan metode menghafal, banyak kelebihan yang diperoleh dari metode ini, namun dalam konteks pengembangan ilmu pengetahuan masih belum terakomodasi.

⁹ Sulthon Masyhud, *Menejemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka), hal. 89.

Kemandekan pemikiran yang terjadi di pesantren ini sebenarnya tidak sesuai dengan kaidah yang menjadi pegangan santri “*menjaga tradisi lama yang baik dan mengambil pemikiran baru yang lebih baik*” Atau bahkan tidak sesuai dengan pernyataan Syekh Abdullah bin Syatha yang memasukkan pemikiran baru dalam karyanya *Ianatu at-Thalibin* yang notabene merupakan kitab rujukan utama di Pesantren.¹⁰

Pondok pesantren harusnya memiliki budaya akademik yang terbuka dan berkembang mengingat basis teori dan wacana pesantren pada dasarnya mendukung kemajuan akademik. Dunia Pesantren seharusnya menjadi pemimpin dalam kancah akademik khususnya ilmu agama jika mampu memiliki tradisi akademik yang berkembang seperti: kebiasaan membaca, menambah ilmu dan wawasan, kebiasaan meneliti dan mengabdikan kepada masyarakat, menulis artikel makalah dan buku, dan manajemen yang baik dan lain sebagainya.¹¹

Model pesantren yang memiliki budaya akademik yang tidak berkembang juga diungkapkan Silahudin dalam sistem pendidikan dayah/pesantren salafi di Aceh. Silahudin menyoroti metode pembelajaran pesantren yang

¹⁰ Abdllah Bin Syatha, *Ianatu al-thalibin*, (Surabaya: Dar al Ilm, 2015). Hlm. 2.

¹¹ Kistanto, *Budaya Akademik: Kehidupan Dan Kegiatan Akademik Di Perguruan Tinggi Negeri Di Indonesai*, (Jakarta: Dewan riset nasional, 2000)

sangat tradisional yaitu: *wetonan*, *sorogan* dan hafalan. Selain metode pembelajaran, dia juga menggarisbawahi budaya pesantren yang bersifat turun temurun dan kurikulum yang masih sederhana dan terbatas sebagai faktor utama belum berkembangnya budaya akademik dayah/pondok pesantren salaf di Aceh.

Santri masih terkurung dalam sistem tradisional yang dianggap mapan. Santri tidak diberikan porsi untuk menyampaikan gagasan kritis dalam pembelajaran, yang pada akhirnya dapat menghambat perkembangan budaya akademik pesantren dan perkembangan intelektual santri. Lebih lanjut dia mengatakan:¹²

“Metode-metode pembelajaran yang digunakan di dayah salafiyah cenderung menimbulkan kejenuhan dan kebosanan, pasif dan santri yang tidak aktif dalam mengembangkan materi pembelajaran. Kitab kuning yang dijadikan acuan dalam belajar lebih menekankan pada aspek penghapalan dan pendalaman, namun hanya sedikit yang mengarah pada pengembangan wawasan, ide, konsep, dan teori keilmuan, dan di dayah juga berkembang doktrin yang cenderung membelenggu santri dalam upaya mengembangkan keilmuan dan kemampuan berpikir serta berinovatif.”¹³

Berdasarkan penelitian partisipatif yang penulis laksanakan selama menjadi santri di Pondok Pesantren

¹² Silahudin, *Budaya Akademik dalam Sistem Pendidikan Dayah Salafiyah di Aceh*, Miqot, Vol., XL. No 2 Juli-Desember 2016

¹³ *Ibid* , , hal. 353.

Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta penulis berasumsi bahwa lembaga ini adalah pondok pesantren dengan budaya akademik yang cenderung berbeda dengan pesantren pada umumnya. Pondok pesantren ini adalah salah satu pondok pesantren di Yogyakarta yang memiliki asrama mahasiswa yang mayoritas menimba ilmu di UIN Sunan Kalijaga. Dengan berbagai kesibukan sebagai mahasiswa, para santri harus mengikuti program pondok pesantren yang cukup padat sehingga mereka harus mampu membagi waktu antara kepentingan pondok pesantren dengan kepentingan kampus.

Pondok pesantren ini pada dasarnya adalah pondok pesantren salaf, dibuktikan dengan ditemukannya beberapa kitab salaf yang dikaji di pesantren ini, namun penulis juga menemukan beberapa kajian kitab-kitab kontemporer. Tidak seperti pondok pesantren salaf pada umumnya, santri di pondok pesantren ini selalu aktif membeli dan membaca buku dan kitab secara bebas tanpa dibatasi baik kategori ilmu agama maupun ilmu umum.

Monopoli keilmuan pesantren seperti yang diutarakan Zamakhsyari dan Amin Haidari tidak ditemukan di pesantren ini karena santri terlihat sangat bebas mengakses buku-buku yang sesuai dengan keinginannya disamping tetap melakukan pengkajian terhadap kitab salaf/kuning. Selain akses kitab yang bebas,

metode pembelajaran yang digunakan di pondok pesantren ini juga lebih bervariasi. Metode klasik seperti apa yang digunakan pondok pesantren salaf juga masih digunakan namun metode modern seperti presentasi dan diskusi kelas juga digunakan.

Artinya, pondok ini dapat dikategorikan pondok pesantren salaf dengan perkembangan budaya akademik yang menurut penulis menarik untuk diteliti lebih dalam. Sebagai santri sekaligus mahasiswa di perguruan tinggi, tentu mereka adalah santri yang kritis khususnya dalam konteks akademik. Entah karena benturan akademik atau memang kebijakan pondok pesantren, sehingga menjadikan Pondok Pesantren Nurul Ummah memiliki perbedaan secara akademik dengan pondok pesantren lain, khususnya pondok pesantren salaf yang berada dalam payung ideologis *Ahlussunah wal jama'ah* tradisional.

Berdasarkan partisipasi penulis dalam studi pendahuluan tersebut, pondok pesantren ini sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut khususnya dalam konteks budaya akademik. Oleh karena itu, penulis akan menyusun hasil penelitian partisipatif dari tahun 2013-2019 dalam bentuk penelitian tesis dengan judul: **“Budaya Akademik Pondok Pesantren Nurul Ummah dalam Membina Intelektualitas Santri.”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana budaya akademik Pondok Pesantren Nurul Ummah?
2. Bagaimana kontribusi budaya akademik dalam membina intelektualitas santri?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Mengetahui budaya akademik Pondok Pesantren Nurul Ummah.
 - b. Mengetahui kontribusi budaya akademik dalam membina intelektualitas santri.
2. Manfaat Penelitian
 - a. Teoritis
 - 1) Untuk memperluas pemikiran dalam keilmuan Islam khususnya studi pesantren.
 - 2) Sumbangan perbaikan dalam pendidikan Islam terkhusus bagi pengembangan budaya akademik di pesantren.
 - b. Praktis
 - 1) Sebagai landasan pijak atau rujukan bagi pemerhati studi pesantren.
 - 2) Menanamkan dan menumbuhkan kesadaran akademik bagi pesantren tradisional.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan uraian singkat hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tentang masalah yang sejenis. Sebelum penelitian ini dilakukan memang sudah ada penelitian yang sejenis, akan tetapi pada hal tertentu penelitian ini memiliki perbedaan dan ciri khas tersendiri. Berdasarkan penelusuran yang penulis lakukan terhadap karya ilmiah yang terkait budaya akademik dan studi pesantren, ada beberapa karya ilmiah berupa jurnal, skripsi, tesis ataupun disertasi yang mengangkat tema yang sejenis, namun memiliki titik persoalan yang berbeda, diantaranya:

1. Tesis dengan judul “Tradisi Pesantren dalam Membentuk Karakter” yang ditulis oleh Kuni Adibadi, jurusan Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014. Tesis ini memaparkan berbagai budaya pesantren dan bagaimana budaya itu membentuk karakter santri Pondok Pesantren Wahid Hasyim. Tesis ini memiliki kemiripan dengan penelitian penulis, yaitu pada subyek berupa pesantren. Tesis ini menekankan pada bidang kajian yang sangat berbeda dengan apa diteliti yaitu karakter, sementara penelitian penulis adalah akan difokuskan pada pembahasan tentang budaya akademik pesantren.

2. Jurnal dengan judul “Budaya Akademik dalam Sistem Pendidikan Dayah Salafiyah di Aceh” yang ditulis oleh Silahudin Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry. Jurnal ini memaparkan bagaimana budaya akademik pondok pesantren/dayah di Aceh. Temuan dari jurnal ini adalah, Budaya akademik pondok pesantren/dayah di Aceh masih belum berkembang, yang disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: bersifat turun temurun, metode pembelajaran yang sangat tradisional. Jurnal ini memiliki kesamaan obyek kajian yaitu budaya akademik dan subyek kajian yaitu pondok pesantren, akan tetapi penelitian penulis akan dilaksanakan pada pondok pesantren yang berbeda serta penulis akan menambahkan hubungan budaya akademik dengan perkembangan intelektual santri dan dengan pendekatan yang berbeda.
3. Desertasi berjudul “Pendidikan Kader *Fuqaha*” yang ditulis oleh Muhammad Asvin Abdurrahman Prodi Studi Keislaman Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Desertasi ini meneliti pendidikan kader fuqaha di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan. Melalui riset kuantitatif beliau berhasil mengungkap bangunan pendidikan kader fuqaha di pesantren diantaranya *ushuli mazhabi*, dan proses penggalian hukum yang mengikuti fatwa ulama dengan metode

naqliy dan *ilhaq*. Namun begitu, metode *istimbath* juga mulai digunakan walaupun sangat jarang.

Obyek penelitian ini sama dengan penelitian budaya akademik di PPNU namun dalam subyek dan pendekatan yang berbeda. Penelitian saya lebih menekankan aspek sosiologis dalam perubahan budaya pesantren dari yang awalnya tradisional dan tertutup menjadi modern dan terbuka secara akademis serta penulis menghubungkannya dengan intelektualitas santri PPNU.

Karya-karya di atas sebagaimana disebutkan memberikan gambaran bahwa peta penelitian ini menjadi urgen dengan alasan tidak adanya penelitian yang sama dan memfokuskan pada budaya akademik suatu pondok pesantren secara komprehensif dengan menghubungkan dengan variabel lain yaitu intelektualitas.

E. Kerangka Teori

Untuk melaksanakan penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teori yang diperlukan serta akan memberikan arahan terhadap penelitian yang akan dilaksanakan. Beberapa teori tersebut diantaranya:

1. Pondok pesantren

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam produk asli budaya masyarakat Indonesia. Lembaga ini berakar dari

kebudayaan asli Indonesia yang dilembagakan dan berkembang hingga sekarang.¹⁴ Zamakhsyari mendefinisikan pesantren sebagai sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana para siswa tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang guru atau yang lebih dikenal dengan sebutan kiai. Asrama tersebut berfungsi untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.¹⁵

Menurut Alamsyah Ratu Prawiranegara, ada beberapa pola umum yang menjadi ciri khas pesantren diantaranya: Pesantren adalah lembaga independen yang berdiri sendiri dan dikelola oleh seorang pemimpin tunggal (kiai), selain itu kehidupan pesantren erat dengan prinsip-prinsip kebersamaan yang merefleksikan kerukunan antar santri dan pola hidup gotong royong serta adanya motivasi peningkatan kualitas beragama berdasarkan nilai-nilai yang diambil dari kitab rujukan.¹⁶

¹⁴ Hanun Asrohah, *Pelembagaan Pesantren, Asal Usul dan Perkembangan pesantren di Jawa* (Jakarta DEPAG RI, 2004), hlm. 61.

¹⁵ Zamakhsyari Dlofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1985). Hlm. 43

¹⁶ Amin Haedari dkk, *Masa depan Pesantren*, (Jakarta: ID Press, 2004). Hlm. 15.

Sudjoko Prasodjo juga memberikan definisi, bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara nonklasikal di mana seorang kiai atau ustaz mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam Bahasa Arab oleh ulama abad pertengahan, dan para santri umumnya tinggal di asrama pesantren tersebut.¹⁷

Dari beberapa definisi di atas dapat ditarik keterangan bahwa sebuah pesantren tidak pernah lepas dari unsur-unsur sebagai berikut:

a. Kiai

Kiai¹⁸ merupakan unsur paling esensial dalam suatu pesantren. dia seringkali adalah pendiri sebuah pesantren dan perkembangan pesantren sangat ditentukan oleh kemampuan pribadi kiai. Dalam peran dan perkembangannya, kiai bukan hanya sebagai pemimpin pesantren yang mengajarkan kitab kepada santri, namun dia juga didaulat sebagai pemimpin

¹⁷ Soedjoko Prasodjo, *Profil Pesantren* (Jakarta : LP3ES, 1978)

¹⁸ Istilah “kyai” dalam bahasa jawa diakai untuk tiga gelar yang berbeda. *Pertama*, gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat seperti: kereta, keris atau hewan yang dianggap keramat. *Kedua*, gelar kehormatan pada orang tua pada umumnya. *Ketiga*, gelar yang diberikan masyarakat kepada para ahli agama yang memimpin pesantren dan mengajarkan kitab-kitab klasik kepada santri-santrinya.

masyarakat.¹⁹ Dalam komunitas Islam yang berkembang di pedesaan, kiai berperan mempertahankan umat dari pengaruh-pengaruh sekulerisme dan ideologi-ideologi yang tidak sesuai dengan pesantren. Dalam perannya di masyarakat, kiai telah dianggap berhasil menyatukan komunitas-komunitas masyarakat dalam membangun gerakan kultural.²⁰

Keberadaan kiai sering kali dihubungkan dengan *karamah* dan berbagai kekuatan-kekuatan spiritual. Konon hal itu berasal dari kedekatannya dengan Tuhan dan moralitas yang tinggi. Ilmu seperti itu bersifat alami, misalnya Kiai Badarudin dari an-Nur yang telah berhasil menemukan ilmunya di tengah lautan dan seketika itu lautan pun menjadi tenang sampai tidak ada ombak sama sekali.²¹ Mayoritas kiai memiliki standar moral yang tinggi yang akan menjadi rujukan santri dalam berperilaku.

Mereka selalu menjauhi sifat tamak, iri hati, dan dendam dalam berperilaku karena hal itu akan mengotori hati dan jiwa serta menjauhkan

¹⁹ Zamakhsyari Dlofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai*, , , hml. 55.

²⁰ Ronald Alan Lukens-Bul, *Jihad Ala Pesantren Di mata Antroolog Amerika*, (Yogyakarta: Gama Media, 2004), hal.55.

²¹ *Ibid* , , , hal. 96.

diri dari Allah SWT. Bagi kalangan kiai, menjauhi hal yang dilarang agama saja belum cukup, mereka harus melaksanakan kehidupan zuhud dan menjauhi hal-hal yang dibenci/*makruh* dalam agama. Mereka juga harus menjaga diri dari hal-hal yang menjatuhkan harga diri/*wira'i* seperti makan di warung makan dan mengunjungi pasar.²²

Martin menggolongkan genealogi keilmuan kiai berasal dari 3 guru besar Kiai Nusantara yaitu: Kiai Nawawi al-Bantani, Kiai Ahmad Khatib dan Kiai Mahfuz Termas Pacitan. Ketiganya adalah pelajar dari Nusantara yang belajar langsung kepada para *Masyayikh* di Makah hingga menjadi alim dan diberikan ijazah untuk mengajar oleh guru-guru mereka. Ketiganya adalah Ulama Nusantara yang produktif dalam urusan karya tulis serta rendah hati dan zuhud dalam perilaku sehari-hari, hingga dapat disimpulkan bahwa genealogi keilmuan pesantren adalah jalur Makah yang pada dasarnya adalah tradisi keilmuan tradisional, bukan tradisi keilmuan pembaharu yang saat itu gencar terjadi

²² Az-zarnuji dalam ta'lim al-muta'alim

pembaharuan di Mesir oleh M Abduh dan Rasyid Ridha.²³

b. Santri

Menurut Nurcholis Majid, santri berasal dari kata *sastri* Bahasa Sansakerta yang berarti *melek* huruf, ini menunjukkan bahwa santri adalah terpelajar bagi orang Jawa. Ini disebabkan pengetahuan mereka tentang agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Dia juga menyatakan bahwa santri sesungguhnya berasal dari Bahasa Jawa *cantrik* yang berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru ke mana guru ini pergi menetap.²⁴

Santri adalah siswa yang menuntut ilmu di pesantren yang dalam perkembangannya dibedakan menjadi dua yaitu: santri mukim atau santri yang tinggal dan menetap di pesantren untuk menuntut ilmu kepada kiai serta santri kalong atau siswa yang menuntut ilmu kepada kiai namun tidak menetap di pesantren. Mereka bolak-balik dari rumah ke pesantren untuk mengikuti

²³ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tharekat*, (Bandung: Mizan, 1995). Hlm 38.

²⁴ Nur cholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren* (Jakarta : Dian Rakyat), hlm. 21.

pembelajaran kitab klasik di pesantren.²⁵ Santri menjadi elemen terpenting dalam sebuah struktur bangunan pesantren disamping bangunan pondok dan kegiatan belajar mengajar. Sebuah pesantren yang mempunyai banyak santri akan dipandang lebih daripada pesantren yang mempunyai sedikit santri.²⁶

c. Pengajaran kitab-kitab klasik

Kitab kuning sudah menjadi ciri khas pesantren selama ratusan tahun. Kitab kuning menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pesantren dikarenakan kitab kuning adalah referensi utama dalam pembelajaran. Pembelajaran kitab inilah yang membentuk alumni pesantren menjadi seorang ulama, fenomena yang tidak akan ditemukan di lembaga non pesantren. Sebagai contoh dapat kita lihat pada organisasi muhammadiyah yang kesulitan mengkader ulama.²⁷

Kitab kuning yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan kedalam 8 kajian keilmuan

²⁵ Zamakhsyari Dlofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai* , , hal. 52.

²⁶ Zamakhsyari Dlofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai* , , hal. 51.

²⁷ Ahmad Azhar Basyir, Ulama majlis tarjih dan kaderisasi dalam muhammadiyah, *jurnal Pembaharuan*, 1 desember 1895. Hlm 17.

yaitu: *nahwu* dan *sharaf*, *ushul fiqh*, hadis, tafsir, tauhid, tasawuf dan cabang-cabang lain seperti sejarah dan *balaghah*. Kesemuanya kitab-kitab ini digolongkan kedalam tiga tingkatan yaitu: kitab-kitab dasar, kitab menengah dan kitab besar. Umumnya terdapat homogenitas pandangan hidup, kultur dan praktik keagamaan santri di Jawa dan Madura.²⁸

d. Masjid

Masjid merupakan salah satu unsur yang tidak dapat dilepaskan dari pesantren. Masjid digunakan para kiai untuk melaksanakan proses pendidikan, baik pengkajian kitab ataupun praktik-praktik ibadah. Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dan peribadatan sudah dimulai saat Rasulullah SAW membangun Masjid Kuba dan masih berlangsung hingga sekarang.

Kesinambungan sistem pendidikan Islam yang dilakukan nabi tetap terpancar di dalam pesantren. Biasanya ketika seorang kiai akan mendirikan pesantren dia mendirikan masjid terlebih dahulu di dekat rumahnya dan kegiatan kepesantrenan biasanya bermula dari masjid yang dibangun tersebut.

²⁸ *Ibid* , , , hal. 51.

e. Asrama

Keberadaan asrama juga merupakan hal yang sangat vital bagi sebuah pesantren. Asrama menjadi tempat santri mukim untuk menjalankan kehidupan sehari-hari, belajar, menghafal dan mengulang materi yang diberikan kiai. Keberadaan asrama menjadi sangat penting bagi pesantren dikarenakan mayoritas santri berasal dari luar daerah.

Mereka berbondong-bondong mendatangi seorang kiai karena kemasyhuran dan kedalaman ilmunya. Santri yang datang dari luar daerah membutuhkan tempat tinggal selama berguru kepada kiai yang mayoritas berada di pedesaan, oleh karena itulah keberadaan asrama/pondok menjadi hal yang wajib bagi pondok pesantren. Keberadaan asrama juga akan membangun hubungan kedekatan antara kiai dengan santri. Santri menganggap kiai sebagai ayahnya sendiri dan kiai juga menganggap santri sebagai titipan Allah SWT yang diamanatkan kepadanya.²⁹

2. Budaya Akademik Pesantren

Ahmad Sidiq dalam Jurnal Akademik Pesantren menyatakan bahwa yang dimaksud dengan

²⁹ *Ibid* , , , hal. 47.

tradisi akademik pesantren adalah segala pengetahuan *syari'ah*/mata pelajaran yang menjadi bahan kajian serta metode pembelajaran yang digunakan di pesantren.³⁰ Amin Haidari menambahkan bahwa tradisi akademik pesantren mencakup ketundukan kepada kiai dan hierarki kitab yang berjenjang dan sistematis serta jaringan kepesantrenan. Lebih lanjut Amin Haidari mendefinisikan ciri tradisi akademik pesantren ke dalam item di bawah ini:³¹

- a. Tahapan-tahapan keilmuan yang diajarkan secara berjenjang mulai dari ilmu akhlak, ilmu alat, ilmu-ilmu agama dan ilmu hikmah. Budaya pesantren penuh dengan amalan-amalan tirakat puasa dan sejenisnya yang dipercaya akan membuat santri mencapai tujuannya dalam memperoleh ilmu agama dan dipercaya akan berpengaruh pada kehidupan yang akan datang sebagai sebuah keberkahan. Pola hidup di atas sangat umum ditemukan di pesantren di Indonesia sebagai sebuah budaya.
- b. Adanya hierarki kitab-kitab yang diajarkan secara berjenjang yang biasanya dimulai dari

³⁰ Ahmad Shiddiq, Tradisi Akademik Pesantren, *Jurnal, Tadris Volume 10 Nomor 2 Desember 2015*

³¹ Amin Haedari, *Masa depan pesantren* (Jakarta: IDR Pres, 2004) hlm. 160.

khulasah/ringkasan, *matan*, *syarah*, dan *hasyiyah* yang bervariasi. Dalam bidang fikih, beberapa kajian pesantren pada umumnya berasal dari *Matn Taqrib*, dilanjutkan penjelasan dari *Matn Taqrib* yaitu *Fathu al-Qarib* dan dilanjutkan dengan kitab penjelas dari *Fath al-Qarib* yaitu *al-Baijuri*. Atau *Matn Quratu al-Ain* yang dilanjutkan penjelasan darinya yaitu *Syarah Fath al-Muin* kemudian kitab penjelas darinya yaitu *hasyiah Ianatu al-Thalibin*.³² Sementara dalam bidang kajian *nahwu*, kitab kuning yang digunakan adalah *Matan Jurumiyah* dilanjutkan kitab penjelas darinya yaitu *Mutamimah al-Ajurumiyah*, ataupun *matn Imrity* dan *Alfiyah ibn Malik* yang kemudian dilanjutkan kitab penjelasannya seperti: *Syarah ibn Aqil* , *Dahlan Alfiyah* dan lain sebagainya.³³

- c. Adanya hierarki keserjanaan antara kiai, ustaz dan murid (*inelektual chain*) yang menggambarkan tingkat kelayakan dan ketinggian keilmuan masing-masing dalam memberikan pengajaran yang menurut Mukti Ali, ciri khas budaya akademik pesantren adalah adanya ketundukan seorang santri kepada seorang kiai, pola hidup

³² Afandi Mochtar, *Kitab kuning dan tradisi akademik pesantren*, , , hal. 21.

³³ *Ibid* , , , hal. 23.

- zuhud serta adanya penderitaan untuk mencapai tujuan.³⁴
- d. Adanya metodologi pengajaran yang bervariasi mulai dari hafalan, *sorogan*, *bandongan*, musyawarah hingga *bahtsul masail*.

1) Hafalan

Pada umumnya kegiatan ini diterapkan dalam mata pelajaran yang bersifat *nazam*/lagu dan itupun pada mata pelajaran gramatikal Bahasa Arab. Beberapa kitab *nazam* yang biasa dihafal adalah: *Nazam Imrity*, *Nazam Alfiyah*, *Nazam Maqsud* dan lain sebagainya. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan dalam dua cara yaitu; pertama, santri melafalkan hafalan didepan usadz atau dalam dunia pesantren disebut *setoran*, kedua, santri melafalkan hafalan bersama-sama santri lain secara beramai-ramai atau biasa disebut lalaran.³⁵

2) Fathul Kitab/*sorogan*

Kegiatan ini adalah latihan membaca kitab yang biasanya dilaksanakan oleh santri senior kepada santri junior. Dengan kata lain

³⁴ Mukti Ali dalam Amin Haidari dll, *Masa depan Pesantren* , , , . Hlm. 16.

³⁵ Amin Haidari dll, *Masa depan Pesantren* , , , . Hlm. 19.

kegiatan *fathul kitab* adalah aktualisasi kemampuan santri dalam memahami teks tertentu berdasarkan kaidah-kaidah gramatikal. Kegiatan ini dalam istilah pesantren disebut *sorogan*.

3) Musyawarah

Dalam prakteknya para santri berkumpul bersama-sama untuk membahas suatu permasalahan dalam kitab yang sudah diajarkan oleh ustaz atau kiai. Permasalahan yang dibahas mencakup beberapa tahapan diantaranya: arti kata, gramatikal, hingga isi gagasan utama dalam teks tersebut. Semua itu merupakan usaha integral santri dalam memahami isi teks suatu kitab secara utuh hingga dapat mengambil sebuah pemahaman. Metode ini dinilai sangat efektif sehingga masih terus dipakai di pesantren hingga kini.

4) Metode *Bahsul Masail*

Kegiatan ini merupakan forum ilmiah para santri dalam memecahkan permasalahan keagamaan yang muncul ditengah-tengah masyarakat.

5) Muhadatsah

Kegiatan ini adalah sebuah metode latihan bercakap dalam Bahasa Arab yang dilakukan sesama santri yang dalam prakteknya apabila diketahui ada santri yang tidak menggunakan Bahasa Arab akan mendapatkan hukuman dari senior.³⁶

- e. Adanya jaringan pesantren yang menggambarkan tingkatan pesantren mulai dari pesantren tingkat permulaan sampai dengan tingkat tinggi yang hanya bisa diikuti oleh santri yang sudah menguasai ilmu dasar dan umum.

Hanya ada beberapa item budaya akademik menurut Kistanto yang dilaksanakan di pesantren, diantaranya: penghargaan terhadap pendapat orang lain secara objektif yang terdapat dalam pembelajaran musyawarah dan forum bahsul masail, diskusi ilmiah yang juga terdapat dalam pembelajaran musyawarah dan forum *bahsul masail*, proses belajar partisipatif juga terdapat dalam diskusi musyawarah serta tersedianya sumber daya manusia yaitu adanya teaga pengajar yang mengabdikan diri di pesantren.

Enam item indikator budaya akademik Kistanto yang belum ditemukan dalam budaya

³⁶ *Ibid* , , , Hlm. 20.

akademik pesantren yang dikemukakan Amin Haidari yaitu: kebiasaan membaca, menambah ilmu dan wawasan, kebiasaan meneliti dan mengabdikan kepada masyarakat, menulis artikel makalah dan buku, dan manajemen yang baik. Hal ini menurut penulis belum terdapat dalam tradisi akademik pesantren yang masih membatasi kitab kajian dan santri belum diberi ruang melakukan kritik akademik serta belum ada kajian penelitian serta pengabdian masyarakat. Tradisi pesantren juga belum mengcaver budaya menulis dan kebiasaan membaca, mengingat sistem pembelajarannya masih bersifat hafalan dan transfer ilmu. Keterangan di atas berdasarkan item budaya akademik yang berkembang menurut Kistanto³⁷ dalam risetnya yang meliputi 10 item.³⁸

Budaya akademik pesantren masih sangat sederhana dan belum menunjukkan arah perkembangan mengingat belum adanya suasana pendidikan dalam masyarakat ilmiah yang beranekaragam, majemuk, multikultural dalam sebuah institusi yang mendasarkan diri pada nilai-nilai kebenaran ilmiah dan objektivitas. Budaya akademik seharusnya

³⁷ Kistanto, *Budaya Akademik: Kehidupan Dan Kegiatan Akademik Di Perguruan Tinggi Negeri Di Indonesia*, (Jakarta: Dewan riset nasional, 2000)

³⁸ Tabel I

dibangun berdasarkan prinsip kebebasan berpikir, berpendapat secara akademik yang dinamis dan terbuka secara ilmiah.

Keterlibatan akademik dalam pelaksanaan proses belajar-mengajar merupakan faktor yang penting dalam meningkatkan prestasi belajar. Visi pimpinan lembaga pendidikan dan iklim akademik dapat mendorong guru dalam memanfaatkan lebih banyak waktu untuk kegiatan belajar dan membimbing siswa agar mempergunakan waktunya untuk belajar.³⁹ Dunia pesantren seharusnya mampu mengakomodir budaya akademik yang berkembang tersebut kedalam institusi lembaga pesantren untuk meningkatkan level keilmuan dan membawa pesantren agar berperan dalam panggung akademik secara luas.

3. Kritik Akademik Pesantren

Hamruni dalam jurnalnya mengungkapkan bahwa pesantren harus bersifat inklusif dan membuka diri dengan perubahan. Dia mengungkapkan bahwa saat ini ada pesantren yang mewarisi tradisi yang diwarisinya secara turun temurun atau yang disebut dengan pesantren tradisional. Selain itu ada juga

³⁹ Jamaluddin Idris, *Sekolah Efektif dan Guru Efektif* (Banda Aceh: Taufiqiyah Sa'adah, 2006), hal.104.

pesantren yang sudah membuka diri dengan kemajuan dan perubahan sesuai dengan tuntutan zaman atau dikenal dengan pesantren modern. Menurutnya modernisasi yang terjadi di pesantren tradisional sangatlah dilematis mengingat pesantren tradisional memiliki paradigma dan dunia yang sangat berbeda. Dia menyarankan agar pesantren melakukan dialog dengan paradigma yang telah diwariskan generasi era pencerahan.⁴⁰

Dalam perkembangannya, pesantren banyak menuai kritik yang mengharuskan lembaga pendidikan keagamaan tertua di Indonesia ini harus berbenah. Dalam menapaki perubahan pesantren satu hal yang harus diperhatikan adalah penguatan basis intelektual santri sebagai objek penelitian ini. Pesantren dengan kekayaan khasanah yang seluruhnya berbahasa arab sebenarnya memiliki aset yang sangat berharga namun belum digali secara maksimal atau bahkan rentetan literatur tersebut hanya dijadikan kebanggaan dan belum menyelesaikan nilai-nilai kongret dalam menyelesaikan persoalan keumatan.⁴¹ Berikut ini

⁴⁰ Hamruni, the chelenge and the prospect of pesantren in histocical review. *Jurnal pendidikan islam*, volume 5, no 2 2016.

⁴¹ Amin Haidari dll, *Masa depan Pesantren* , , . Hlm. 138.

penulis sampaikan kritik akademik yang harus diperhatikan oleh lembaga pesantren:

a. Metodologi Berpikir Kitab Kuning

Dalam budaya akademik, mayoritas pesantren di Indonesia sebagaimana telah diungkapkan Husain Mohammad adalah lembaga yang mengenal sakralisasi ketokohan dan keilmuan. Sikap ini tampak dalam mata pelajaran dan kitab rujukan yang digunakan di Pesantren.

Mayoritas pesantren di Indonesia masih mempertahankan bidang kajian fikih, akidah, tata bahasa, hadis, tasawuf, dan sejarah saja, yang dalam konteks akademik sangat tidak menguntungkan karena bidang kajian tersebut merupakan bidang kajian produk pemikiran bukan bidang kajian metodologi pemikiran, atau sedikit banyak sangat terpengaruh dengan sakralisasi tokoh ataupun kitab yang suah dianggap mapan.⁴²

Tholhah Hasan menyebut dengan istilah “ilmu-ilmu terapan”. Dikatakan demikian karena ilmu tersebut diketahui untuk segera diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Orientasi keilmuan yang terbiasa dengan ilmu terapan inilah yang

⁴² Husain Muhammad dalam Afandi Mochtar, *Kitab kuning dan tradisi akademik pesantren*, , hal. 21.

menyebabkan lemahnya kreativitas dalam mengurai permasalahan kekinian apabila dihadapkan dengan teks-teks kitab kuning.⁴³

Selain referensi yang digunakan sangat terbatas dan diulan-ulang, kelemahan mayoritas pesantren lebih diperparah dengan keterbatasan bidang kajian. Jikalau Imam as-Suyuti (911 H) membagi ilmu agama kedalam 14 cabang ilmu, mayoritas pesantren masih sangat fokus pada cabang ilmu *nahwu* dan fikih saja. Sementara fikih yang dikaji pun hanya berfokus pada Fikih Syafi'i model *ahlul al-hadits* yang dipelopori aliran *Iraqi*.

Sementara bidang kajian lain seperti: tafsir, *ulumu al-quran*, *ulumu al-hadis*, *ushu al-fiqh*, *tarikh tasyri'*, *qowaidu al-fiqhiyah* dan lain sebagainya, belum mendapat respons yang baik bahkan belum disentuh dan dikaji oleh mayoritas pesantren, padahal menurut Imam as-Suyuthi yang pantas disebut ilmu adalah ilmu *ushul fiqh*, bukan ilmu fikih.⁴⁴

⁴³ M Tholhah Hasan, *Metode Pengajian Kitab di Pesantren : Tinjauan ulang*, dalam PESANTREN No. 1/vol.vi./1989.h. 29.

⁴⁴ Husain Muhammad dalam Afandi Mochtar, *Kitab kuning dan tradisi akademik pesantren*, , , hal.27.

Ilmu *ushul fiqh* adalah adalah metode studi paling ilmiah, lebih akurat dan paling realistik. Dengan menguasai ilmu ini, santri dapat berpikir lebih ilmiah serta dapat mempertemukan argumen normatif dan realitas empirik, sebuah pendekatan yang sesungguhnya sangat strategis bagi santri untuk menjawab persoalan-persoalan yang muncul lebih-lebih di era modern ini.

Pendekatan yang akan mendobrak ilmu pengetahuan fikih menjadi ilmu yang belum mapan dan membutuhkan pembaharuan-pembaharuan epistemologis. Namun cukup disayangkan, mayoritas pesantren masih belum memberi perhatian yang maksimal pada bidang kajian ini.⁴⁵

Menurut Husain Muhammad, sudah saatnya pesantren mengembangkan budaya akademik dengan tidak hanya bertumpu pada sumber rujukan ahli hadis dan sufisme semata, namun kitab-kitab ahli *ra'yi* juga harus mulai dilirik tanpa mengabaikan ahli hadis sebagai sebuah kebutuhan yang mendesak. Harus ada transformasi dari *penukilan matn* teks menuju ide

⁴⁵ Ibid , , , hal 28 .

dasar teks serta kuasa *ilah* hukum suatu permasalahan.

Ini berarti penggunaan kitab kuning harus lebih komprehensif tidak hanya terpaku pada aliran *alh al-hadist* saja melainkan harus menjamah kitab aliran *ahlu ra'yi*. Atau jika selama ini hanya bertumpu kepada satu mazhab, harus mulai dikembangkan ke beberapa mazhab lain.

Literatur kitab seperti ini dapat ditemukan dalam karya-karya ulama *hanafiyah* seperti: *Radd al-Mukhtar* karangan ibn Abidin, *Fath al-Qadir* oleh ibn Human dan lain-lain atau jika dirasa tidak terbiasa dengan Mazhab Hanafi, maka kitab aliran *Syafi'iyah* khurasan bisa digunakan seperti: *Syarah Mukhtasyar* ibn Qafal, *Syarah al Umdah* ibn Daqiq, atau *al-Muharrar* ibn Rifa'I.⁴⁶

Dengan referensi yang lebih komplet ditambah kajian metodologi dan sejarah yang memadai, akan menjadi landasan strategis bagi upaya-upaya pemecahan persoalan di masa kini dan pengembangan akademik pesantren serta membuat kitab kuning lebih konteks dengan zaman. Dengan itu pada akhirnya suatu ilmu pengetahuan adalah bukan hal yang mapan dan

⁴⁶ *Ibid* , , , hal 27

tidak dapat diterobos akan tetapi menjadi kajian yang terus berkembang dan terus berkembang serta mampu menjawab masalah real kekinian, bukan masalah ratusan tahun yang lalu.

b. Problem Bahasa dan Minim Karya

Dalam budaya pesantren, maklum kita ketahui penggunaan referensi berbahasa arab sebagai platform utama budaya pesantren. Namun penggunaan referensi berbahasa arab tersebut bukan berarti telah menyelesaikan problem Bahasa Arab dalam diri pesantren. Belum lagi kemampuan Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia yang secara eksplisit belum diajarkan dalam kurikulum pesantren yang penulis rasa menjadi PR bagi pesantren.⁴⁷

Ulil Abshar Abdala mengatakan, penggunaan Bahasa Arab sebagai ‘alat ungkap’ pemahaman masih jauh dari harapan. Dia mengungkapkan alih alih sebagai alat ungkap, Bahasa Arab sebagai bahasa pasif pun masih belum maksimal.⁴⁸ Hal ini cukup ironis mengingat geneologis keilmuan pesantren adalah aktivitas akademik yang syarat akan gagasan dan budaya

⁴⁷ Amin Haidari dll, *Masa depan Pesantren*, , , . Hlm. 139.

⁴⁸ Ulil Abshar Abdala, *Pesantren dan Budaya Tulis*, (Bandung: Rosda Karya, 1999). Hlm. 134.

menulis. Poin ini juga tidak luput dari perhatian Hamruni dalam mengkritisi budaya akademik pesantren.⁴⁹

Menurutnya budaya menulis yang disebabkan minimnya kemampuan bahasa tersebut merupakan hal umum yang kita lihat di pesantren. Hal itu bisa terjadi lantaran metode pembelajaran yang tidak variatif dan susunan kurikulum yang belum mendukung untuk itu. Memang kajian bahasa di pesantren adalah kajian level tinggi dalam satu sisi seperti kajian *nahwu-shafar-balaghah*, namun sangat memprihatinkan atau bahkan belum menjadi objek kajian dalam sisi lain seperti: *muhadatsah*, menulis dan mendengar, serta tidak ada kemas kurikulum yang tertata dan terencana.⁵⁰

Disamping Bahasa Arab, kebutuhan akan penguasaan Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia menjadi kebutuhan primer di era kemajuan teknologi ini. Santri harus menebar pengaruh yang didasarkan pada kajian-kajian moderat ke seluruh lapisan masyarakat baik lokal maupun internasional.

⁴⁹ Hamruni, the chelenge and the prospect of pesantren in histocical review. *Jurnal pendidikan islam*, volume 5, no 2 2016.

⁵⁰ Amin Haidari dll, *Masa depan Pesantren*, , , . Hlm. 140.

Problem Islam Radikal yang menghantui dunia baru-baru ini adalah keterputusan komunikasi keislaman pesantren dengan dunia internasional, sehingga keilmuan moderat khas Indonesia gagal sampai ke telinga khalayak Islam dunia. Dalam konteks inilah pentingnya Bahasa Inggris menjadi keharusan intelektual masyarakat pesantren.⁵¹

Adanya beberapa intelektual masa lalu seperti: Kiai Ihsan Jampes, Kiai Nawawi al bantani, Kiai Muhammad Hasyim Asyari, Kiai Mahfuz Termas adalah sedikit dari ribuan intelektual pesantren yang berhasil menuangkan buah pemikirannya dalam bentuk tulisan.

c. **Institusionalisasi dan Modernisasi Pesantren**

Seerti yang penulis singgung dalam bab sebelumnya, pesantren adalah tempat pembelajaran klasik dan tradisional. Anggapan ini berdasarkan model pengelolaan, pola pengajaran, serta media dan peralatan yang digunakan masih sangat sederhana. Pesantren belum menerapkan sistem birokratik sebagaimana institusi lain dengan menerapkan aturan-aturan dan AD & ART yang baku.

⁵¹ *Ibid* , , , hlm. 143.

Secara umum sistem yang digunakan adalah: *sorogan*, *bandongan*, *halaqah*, dan hafalan. Model pembelajaran seperti ini mendominasi tradisi keilmuan pesantren sehingga hampir tidak ditemui diskusi antar santri ataupun dengan kiai. Perkembangan proses belajar ditandai dengan pergantian bab dan tolak ukur pemahaman ditandai dengan “*Khataman*”. Tidak ada evaluasi ataupun penilaian yang dilaksanakan dan santri hanya dapat mengukur dirinya sendiri apakah dirasa sudah paham atau belum.

Kondisi seperti ini memaksa pesantren melakukan perombakan sistem pendidikan secara makro dengan melakukan institusionalisasi pesantren sebagai lembaga yang terstruktur sistematis dan terukur. Pada proses selanjutnya, pesantren membentuk struktur organisasi pengelolaan modern serta menerapkan sistem madrasah diniah dengan beberapa tingkatan kelas yang sistematis mulai dari *awaliyah*, *wustho* dan *ulya* hingga *ma'had aliy*.⁵² Institusionalisasi pesantren telah mendorong metode dan strategi pembelajaran yang beraneka ragam yang

⁵² *Ibid* , , , hlm. 164.

mendukung perkembangan keilmuan akademik santri.

Dalam perkembangannya, muncul beraneka ragam pesantren yang dapat dikategorikan dari berbagai perspektif diantaranya: rangkaian kurikulum, keterbukaan terhadap perubahan, sistem pendidikan dan tingkat kemajuan. Perspektif ini seperti melahirkan adanya variasi pesantren *takhassus*, modern dan campuran.

Sedangkan Zamakhsyari mendikotomikan pesantren menjadi Pesantren salaf dan *khalaf*. Pesantren salaf hanya mengembangkan sistem pendidikan agama baik yang diinstitusionalisasikan atau belum diinstitusionalisasi. Sedangkan pesantren *khalaf* adalah pesantren yang sudah memasukan mata pelajaran umum kedalam madrasah-madrasah yang dikembangkan atau membuka sekolah umum di lingkungan pesantren.⁵³

4. Intelektual

Intelektual adalah kecakapan untuk berpikir, mengamati atau mengerti, kecakapan untuk

⁵³ Malik M Thoha dkk, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Depaertemen Agama RI, 2007) hlm. 9.

mengamati hubungan-hubungan perbedaan dan sebagainya. Dengan demikian kecakapan berbeda dengan kemauan dan perasaan.⁵⁴ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer, intelektual adalah berpikiran tajam berdasarkan ilmu pengetahuan serta mempunyai kecerdasan tinggi atau cendekiawan.⁵⁵ Sementara menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, intelektual adalah orang terpelajar, memiliki kecerdasan tinggi serta cendekiawan.⁵⁶

Sementara menurut M Hatta, intelek adalah :

“Warganegara yang terpelajar yang tahu menimbang buruk da baik, yang tahu menguji benar dan salah dengan pendapat yang beralasan yang memiliki tanggungjawab intelektual dan moral. Intelektual karena mereka dianggap golongan yang mengetahui dan moral karena masalah ini mengenai keselamatan masyarakat sekarang dan kemudian.”⁵⁷

Bagi Bung Hatta, seorang intelektual harus memiliki kemampuan yang baik dalam menimbang suatu kebenaran dan kebaikan. Sesuatu yang benar

⁵⁴ Sunarto, *perkembangan peserta didik*, (Jakarta: Rineka cipta, 2013) hal. 99.

⁵⁵ Peter salim dan Yeny salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press). hlm. 574.

⁵⁶ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003) hal. 449.

⁵⁷ Tim Editor Masika. *Kebebasan Cendekiawan*, (Yogyakarta; Yayasan bentang budaya dan pustaka Republika, 1996). Hal. Viii.

belum tentu dianggap baik dan terkadang sesuatu yang salah malah dianggap benar, disinilah peran seorang santri yang intelek yaitu harus mampu mentransformasi sesuatu yang benar dengan pendapat yang beralasan dan menjadikan hal itu menjadi baik dan diterima masyarakat secara akademik maupun kultural.

Titik tekan Hatta sebagai seorang cendekiawan adalah bagaimana dia mampu mewujudkan tanggungjawabannya secara intelektual maupun moral. Secara intelektual seorang santri yang intelek adalah mereka yang memiliki kecanggihan dalam berolah pikir sesuai dengan metodologi. Sedangkan secara moral seorang intelek selalu menggunakan intelektualitasnya dalam berbagai bidang kehidupan termasuk politik.⁵⁸

Secara umum, terdapat tiga pengertian modern untuk istilah cendekiawan, yaitu:

- a. Mereka yang amat terlibat dalam idea-idea dan buku-buku;
- b. Mereka yang mempunyai keahlian dalam budaya dan seni yang memberikan mereka kewibawaan kebudayaan, dan yang kemudian

⁵⁸ Dawam Raharjo dalam Tim Editor Masika. *Kebebasan Cendekiawan*, (Yogyakarta; Yayasan bentang budaya dan pustaka Republika, 1996). Hal. Ix,

mempergunakan kewibawaan itu untuk mendiskusikan perkara-perkara lain di khalayak ramai. Golongan ini dipanggil sebagai “intelektual budaya”.

- c. Dari segi Marxisme, mereka yang tergolong dalam kelas dosen, guru, pengacara, wartawan dan sebagainya.⁵⁹

Sementara menurut Edward Said yang dikutip Franz Magnis-Susigno, orang intelektual adalah:

“pencipta sebuah bahasa yang mengatakan yang benar kepada yang berkuasa. Seorang intelektual mengatakan yang dianggapnya benar entah sesuai dengan kuasa-kuasa yang ada. Dosa yang paling besar bagi seorang intelektual adalah dia yang mengetahui apa yang seharusnya dia katakan tetapi dia menghindar serta tidak pernah mau mengabdikan terhadap mereka yang berkuasa.”⁶⁰

Menurut Tholhah Hasan, dalam tradisi pesanren, seorang kiai tidak akan memiliki otoritas dan kemasyhuran hanya karena kepribadian yang dimilikinya melainkan dia memiliki seorang guru yang dianggap kredibel. Jaminan kualitas keilmuan yang dia miliki dapat dibuktikan dengan mata rantai

⁵⁹ id.wikipedia.org/wiki/Cendekiawan diakses pada tanggal 4 juni 2018

⁶⁰ Edward W Said, *Peran Intelektual*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998). Hal. XI

tranmisi (silsilah) yang dapat diakui oleh kiai lain yang masyhur dan seangkatan dengannya. Ciri khas yang paling menonjol dalam tradisi intelektual pesantren adalah jaringan, *sanad* ataupun genealogi keilmuan yang jelas. Hal ini berlaku di pesantren untuk menentukan kualitas keulamaan seorang intelektual dan inilah poin penting yang membedakan intelektual pesantren dengan akademisi/intelektual kampus.⁶¹

Maksud intelektual dalam penelitian ini adalah santri yang memiliki kemampuan berpikir mengamati hubungan-hubungan dan perbedaan dalam ranah keilmuan agama, berpikiran tajam berdasarkan ilmu pengetahuan serta mempunyai kecerdasan yang tinggi dalam konteks Agama Islam.⁶² Santri yang memiliki minat dan terlibat dalam menelaah buku-buku keagamaan secara luas tanpa terpengaruh oleh tendensi kepentingan mazhab atau kelompok keagamaan tertentu serta memiliki silsilah dan sanad keilmuan yang bersambung kepada kiai.⁶³

⁶¹ M. Tholhah Hasan dalam Mastuki dan M Ishom L Saha, *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Pertumbuhan Pesantren*, (Jakarta : Diva Pustaka, 2003). Kata pengantar

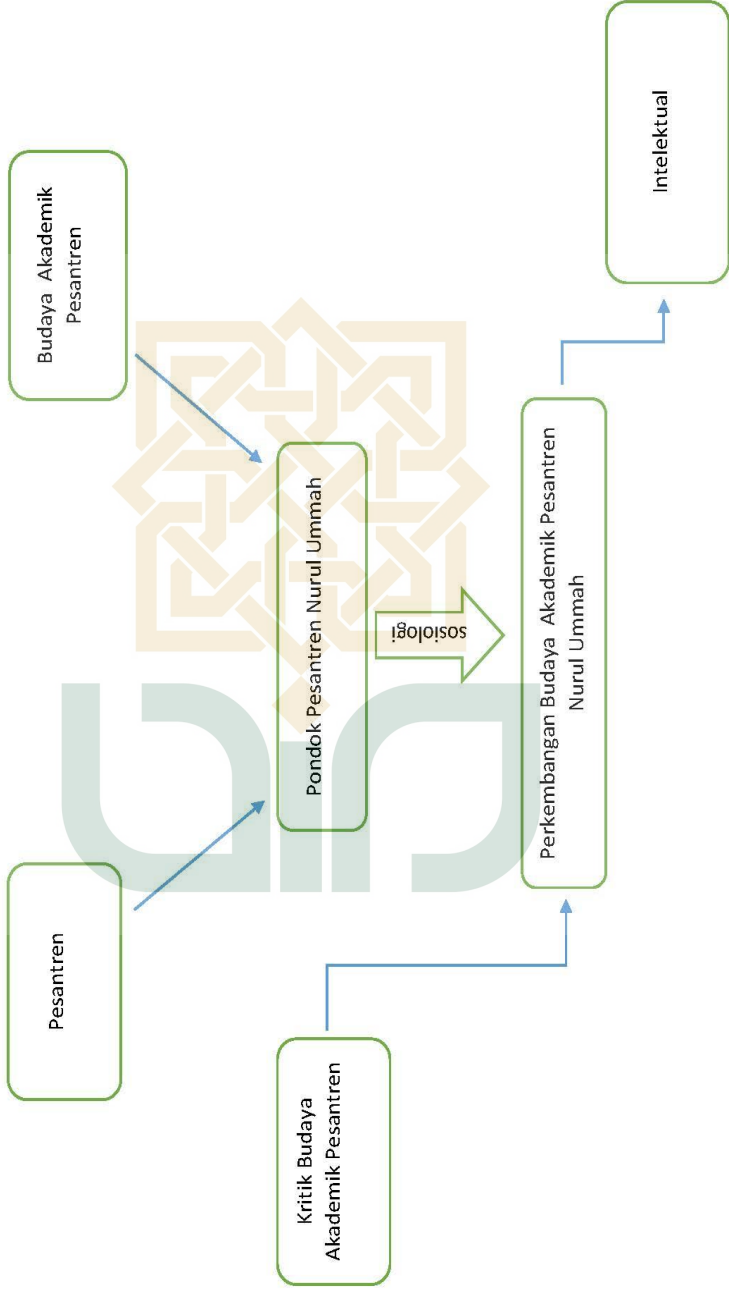
⁶² Sunarto, *perkembangan peserta didik*, , , Hlm. 99.

⁶³ M. Tholhah Hasan dalam Mastuki dan M Ishom L Saha, *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Pertumbuhan Pesantren* , , Kata pengantar

Seperti yang diungkapkan oleh Edward Said, seorang intelektual adalah orang yang tidak memiliki halangan dalam mengatakan suatu kebenaran melalui analisis-asalisa yang kuat.⁶⁴ Dalam konteks santri, mereka adalah yang mengkaji keilmuan agama secara ilmiah dan menyeluruh secara bebas dan luas dengan metodologi yang autentik, tidak terpengaruh dengan cerita-cerita dan mitos yang tidak sesuai dengan prinsip ilmiah dan tidak takut menyuarakan kebenaran meskipun bertentangan dengan mitos dan kepercayaan yang sudah berakar kuat dan memiliki *sanad* keilmuan yang jelas.

⁶⁴ Edward W Said, *Peran Intelektual*, , , Hlm. XI.

Alur Berpikir Penelitian



Pada langkah pertama, peneliti akan membaca budaya akademik PPNU melalui teori budaya akademik Pesantren yang dikemukakan oleh Amin Haidari dan Zamakhsyari. Hasil penelitian ini akan penulis paparkan pada bab II bersamaan dengan profil lembaga Pondok Pesantren. Poin-poin yang dikemukakan diantaranya gambaran umum PPNU dan 6 poin indikator budaya akademik pesantren Amin Haidari diantaranya: tahapan-tahapan keilmuan, adanya hierarki kitab-kitab, adanya adanya hierarki keserjanaan antara kiai, ustaz dan murid (*inelektual chain*), adanya metodologi pengajaran yang bervariasi, dan adanya jaringan pesantren.

Langkah kedua, setelah memaparkan budaya akademik PPNU, berikutnya adalah menganalisa perkembangan budaya akademik tersebut melalui indikator perkembangan budaya akademik Kistanto. Pada tahap ini penulis menganalisa setiap indikator dengan pendekatan sosiologi Peter L Berger yang dibenturkan dengan kritik budaya akademik pesantren melalui beberapa referensi. Di sini penulis akan mengungkapkan perubahan sosial dalam konteks ini adalah perubahan budaya akademik pesantren dan bagaimana pesantren berkembang menjawab kritik yang ada.

Langkah ketiga dalam penelitian ini adalah menyimpulkan analisis budaya akademik tersebut kedalam teori intelektual untuk kemudian diambil kesimpulan apakah santri PPNU tergolong intelektual atau tidak. analisis ini akan penulis paparkan pada bab IV yang merupakan kesimpulan/temuan penulis pada penelitian Budaya Akademik Pondok Pesantren Nurul Ummah dalam membentuk santri yang intelek ini.

F. Metodologi Penelitian

Penelitian ini memfokuskan pada bagaimana bagaimana perkembangan budaya akademik di Pondok Pesantren Nurul Ummah yang kemudian dihubungkan dengan bagaimana berpengaruh budaya akademik tersebut dalam membina intelektualitas santri.

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kasus secara partisipatif. Data diperoleh dari gejala yang terjadi di lapangan yang diperoleh secara partisipatif, yaitu untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan suatu unit sosial, individu dan kelompok.⁶⁵ Metode yang digunakan selama partisipasi penulis adalah metode kualitatif interaktif,

⁶⁵ Kholid Narbuko, *Metode Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007). Hlm. 44.

yaitu studi yang mendalam menggunakan teknik pengumpulan data observasi, dokumentasi dan wawancara langsung dari orang dalam lingkungan alamiahnya dan digali langsung dari sumbernya selama penulis tinggal di PPNU.⁶⁶ Yaitu “Budaya Akademik Pondok Pesantren Nurul Ummah dalam Membentuk Santri yang Intelekt” secara natural dengan mengumpulkan data secara langsung dari subyek penelitian.

2. Subjek penelitian

Subjek penelitian adalah orang atau apa saja yang menjadi sumber data dalam penelitian.⁶⁷ Dalam penelitian ini sumber data dibagi menjadi dua yaitu :

- a. Data primer, adalah data yang diperoleh langsung dari informan atau objek yang diteliti. Data primer dalam penelitian ini adalah santri Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede kelas 2 ulya/kelas terakhir tahun akademik 2018/2019, dan penulis sendiri sebagai pelaku partisipatif proses pendidikan yang diteliti.

⁶⁶ Nana Syaodih Sumadinata, *metode penelitian pendidikan*, hal...,

⁶⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta:Rineka Cipta), 1991, hal.14

b. Data sekunder adalah segala sesuatu yang terlibat di dalam pendidikan diantaranya para ustaz, staf dan pengurus serta dewan pengajar pondok pesanten.

3. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi pengetahuan Peter L Berger yang menyatakan bahwa adanya dialektika antara diri dengan dunia sosio-kultural yang berlangsung dalam suatu proses yang mengandung tiga “momen” yaitu: simultan eksternalisasi, obyektivikasi dan internalisasi. Peter menyatakan, suatu masyarakat dibentuk dari masyarakat itu sendiri dengan melewati tiga proses panjang yang didalamnya terdapat legitimasi kognitif dan normatif.

Bagi Peter, suatu masyarakat adalah produk manusia dan manusia adalah produk masyarakat, manusia adalah pencipta kenyataan sosial melalui eksternalisasi dan manusia juga terpengaruh oleh objek kenyataan sosial melalui proses internalisasi. dia menambahkan bahwa sosiologi terbebas dari pemaksaan objektif yang dianggap inheren dalam sosiologi konvensional. Bagi Peter, manusia dengan

masyarakat tidak harus melekat/inheren melainkan bersifat eksternalisasi dan internalisasi.⁶⁸

G. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang relevan dan objektif sesuai dengan jenis penelitian maka digunakan metode sebagai berikut :

1. Observasi

Metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.⁶⁹ Observasi adalah bagian dalam pengumpulan data. Observasi berarti pengumpulan data langsung dari lapangan. Dalam tradisi kualitatif data tidak akan diperoleh dibelakang meja tetapi harus terjun ke lapangan.⁷⁰ Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis observasi tak berstruktur. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang:

- a. Gambaran umum tentang keadaan pondok pesantren (letak geografis, sarana dan prasarana, situasi dan kondisi lingkungan sekolah)

⁶⁸ Peter L Berger dan Thomas Luckmen, *Tafsir Sosial atas Kenyataan*, (Jakarta: LP3IS, 2012). Hlm. 177.

⁶⁹ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hal. 54.

⁷⁰ J.R.Raco, *Medode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Gramedia Widiasarana, 2010), hal. 112.

- b. Proses pembelajaran yang dilaksanakan di pondok pesantren.
 - c. Kultur akademik yang dilaksanakan di pondok pesantren.
2. Wawancara

Metode wawancara adalah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung.⁷¹ Wawancara atau interview dilakukan untuk mendapatkan informasi yang tidak didapat dari observasi dengan kuisioner, oleh karena itu peneliti harus mengajukan pertanyaan kepada partisipan, pertanyaan sangat penting untuk menangkap persepsi, pikiran, pendapat, perasaan tentang suatu gejala, fakta dan realita.⁷² Dalam penelitian ini wawancara dilakukan secara mendalam kepada pihak yang terkait sesuai kebutuhan data yaitu:

- a. Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Ummah dalam mendapatkan data tentang kegiatan belajar mengajar dan budaya keilmuan pondok pesantren secara umum.
- b. Ustaz/Guru sebagai penyampai langsung dalam proses kegiatan akademik kepada para

⁷¹ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 58.

⁷² J.R.Raco, *Medode Penelitian Kualitatif*, , hal. 116.

siswa/santri melalui proses pembelajaran yang terstruktur

- c. Siswa/santri kelas 2 ulya Madrasah Diniyah Nurul Ummah dalam melaksanakan dan mengaplikasikan kegiatan akademik di Pondok Pesantren. Penulis memilih kelas 2 ulya karena kelas tersebut merupakan kelas terakhir dalam struktur tingkat kelas dalam madrasah yang dikelola pondok pesantren melalui Madrasah Diniyah Nurul Ummah.
3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode mencari data atau variabel yang berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, prasasti, legger, agenda, dan lainnya.⁷³ Metode ini digunakan untuk memperoleh data sebagai berikut:

- a. Struktur dan organisasi Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede
- b. Keadaan guru/ustaz, karyawan, dan siswa/santri.
- c. Sarana dan fasilitas Pondok Pesantren Nurul Ummah.
- d. Data mengenai lingkungan fisik maupun administratif yang terdapat di dalamnya.

⁷³ Suharsimi Arikunta, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, hal. 202.

- e. Data mengenai Kurikulum, Silabus, dan Materi yang berkaitan dengan kultur akademik.

4. Sampel

Sampel bagi penelitian kualitatif bersifat purposive artinya sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian, sampel pada jenis penelitian ini tidak menekankan pada jumlah keterwakilan tetapi pada kualitas informasi, kredibilitas dan kekayaan informasi yang dimiliki oleh informan. Sampel yang jumlahnya banyak tidak akan berarti jika informasi yang diperoleh tidak berkualitas dan tidak kredibel. Sampel yang hanya jumlahnya banyak hanya akan menyebabkan informasi tumpang tindih. Patokannya adalah:

- a. Jumlahnya kecil karena dengan jumlah kecil peneliti akan mampu mengumpulkan data yang mendalam.
- b. Jumlahnya biasanya bervariasi dari satu hingga 40, tetapi karena penekanannya adalah informasi yang rinci dan kaya maka jumlah yang besar akan menjadi masalah karena akan terjadi pengulangan informasi.

- c. Jumlah sampel yang banyak biasanya akan memberikan informasi yang *redundant*.⁷⁴

H. Metode Analisis Data

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data di lapangan menggunakan observasi, sedangkan untuk mengetahui bagaimana budaya akademik Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede, menggunakan catatan maupun instrumen yang telah disediakan. Dalam proses pengumpulan data dilakukan triangulasi, yakni pengetesan terhadap kebenaran dan penafsiran data dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari berbagai fase penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan metode yang berlainan.

2. Reduksi data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, makin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak

⁷⁴ J.R.Raco, *Metode Penelitian Kualitatif*. . . . , hal. 117.

perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan jawaban yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.⁷⁵

3. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data (*display data*). Dengan adanya penyajian data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja, dan selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.⁷⁶

4. Verifikasi

Langkah terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.⁷⁷ Kesimpulan dalam penelitian ini harus mampu menjawab rumusan masalah yang telah ada. Kesimpulan dari penelitian ini, diharapkan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum ada.

⁷⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hal. 338.

⁷⁶ *Ibid.*, hal. 34.

⁷⁷ *Ibid.*, hal. 345.

Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

5. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif dibutuhkan metode uji keabsahan data untuk meningkatkan derajat kepercayaan data selain juga merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan menggunakan metode triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.⁷⁸

Denzin membedakan empat macam triangulasi data sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Triangulasi dalam penelitian ini menggunakan triangulasi dengan sumber. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan:

⁷⁸ Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 320.

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- c. Membandingkan keadaan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain.
- d. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang saling berkaitan.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan tesis ini dibagi kedalam tiga bagian yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir.

Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman surah pernyataan, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstraksi, daftar isi, dan daftar lampiran. Bagian tengah atau bagian inti berisi tentang uraian penelitian mulai dari bagian pendahuluan sampai bagian penutup yang tertuang dalam bentuk bab-bab sebagai satu kesatuan.

Bab I berisi gambaran umum penulisan tesis yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, kajian teori dalam penelitian, serta bagaimana arah penggabungan teori sehingga teori tersebut akan sejalan dengan peneliti, kegunaan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, karena tesis ini berisi penelitian ini yaitu profil sekaligus budaya akademik di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta

Bab III adalah memaparkan analisis budaya akademik dan intelektualisme santri Pondok Pesantren Nurul Ummah

Bab IV, bab ini merupakan penutup yang memuat kesimpulan berisi Budaya akademik Pondok Pesantren Nurul Ummah dalam Pengembangan intelektual santri.

Terakhir, bagian akhir tesis terdiri dari daftar pustaka dan berbagai lampiran yang terkait dengan penelitian.

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan 2 penemuan *pertama*, budaya akademik PPNU telah berkembang pada 9 indikator perkembangan budaya akademik menurut Kistanto. Hanya satu indikator saja yang belum ditemukan perkembangannya yaitu pada indikator: *pemikiran kritis dan bertanggungjawab moral*. Fakta ini menunjukkan keberadaan pondok pesantren sebagai lembaga tradisional telah banyak mengalami perkembangan dan perubahan.

Perubahan sosial pesantren seperti yang terjadi di PPNU dapat terjadi karena proses eksternalisasi individu menggerogoti tatanan sosial yang sudah mapan dan diganti dengan suatu orde yang baru menuju suatu keseimbangan sosial baru. Proses eksternalisasi tersebut melahirkan struktur yang berada dalam suatu proses obyektifikasi dan selanjutnya akan diinternalisasikan oleh masyarakat pesantren sebagai suatu budaya. Proses eksternalisasi yang dipengaruhi faktor eksternal tersebut telah menggerogoti tatanan sosial sehingga membentuk tatanan sosial baru, menghasilkan tatanan budaya akademik yang berkembang.

Kedua, santri PPNU adalah insan intelektual secara moral. Kesimpulan ini didasarkan pada perkembangan 9 indikator budaya akademik yaitu: penghargaan terhadap orang lain secara obyektif, kebiasaan membaca, menambah ilmu dan wawasan, kebiasaan mengabdikan dan meneliti dalam masyarakat, menulis artikel, diskusi ilmiah, pembelajaran partisipatif dan manajemen yang baik atau dengan kata lain, budaya akademik PPNU telah membina santri yang intelek secara moral.

Data ini adalah landasan yang digunakan oleh penulis dalam menarik kesimpulan bahwa santri PPNU adalah para intelek secara moral. Data menyatakan bahwa mereka selalu menggunakan intelektualitasnya dalam berbagai bidang kehidupan yang terangkum dalam 9 budaya akademik. Adanya dikotomi intelektual di PPNU menurut hemat penulis adalah hasil sosialisasi yang bermacam-macam. Rata-rata santri PPNU datang menjadi santri pada usia dewasa 19-20 th yang sebelumnya telah menerima berbagai sosialisasi, baik primer ataupun sekunder. Meskipun pada perilaku akademik mereka termasuk golongan intelek namun dalam pemikiran akademik masih kita temukan keraguan dan ketakutan akademis dalam menggunakan metodologi pemikiran untuk menyelesaikan masalah keagamaan.

Namun begitu, santri PPNU belum digolongkan sebagai intelektual secara intelektual. Hal ini didasarkan pada budaya akademik yang berkembang pada beberapa indikator dan belum berkembang dalam satu indikator lain. Dasar kesimpulan bahwa santri PPNU bukan intelek secara intelektual adalah kenyataan bahwa budaya “pemikiran rasional dan kritis-analitis dengan tanggungjawab moral dalam kajian fikih” belum berkembang.

Dalam menganalisa persoalan hukum dalam forum *bahsul masail* masih menggunakan cara lama yaitu *penukilan* teks kitab pada semua permasalahan, belum menggunakan metodologi/*manhaji* penggalian hukum. Ini berarti mereka belum memiliki kecanggihan dalam menggunakan pola pikir sesuai metodologi dalam konteks ini adalah *ushu al-fiqh* meskipun telah direkomendasikan oleh PBNU sebagai organisasi perkumpulan ulama tradisional.

Dalam konteks sosiologis fenomena ini karena pengendapan budaya pesantren yang tidak bisa dihilangkan oleh budaya baru sehingga individu-individu pesantren cenderung mengobyektifikasi pengendapan-pengandapan budaya yang dieksternalisasikan kembali oleh santri yang pada akhirnya membentuk santri yang

tidak intelek secara intelektual dalam proses momen internalisasi. Untuk mengembangkan indikator ini diperlukan keberanian membongkar pengendapan dan melakukan eksternalisasi dengan budaya yang baru yang berkembang melalui sosialisasi-sosialisasi ataupun orang-orang berpengaruh dalam pesantren.

Meskipun demikian, penulis melihat adanya arah perkembangan yang mengarah kepada keberanian santri dalam mengambil keputusan hukum secara *manhaji*. Hal ini terlihat dari wacana akademik santri yang terus menyuarakan pembaharuan dalam kajian hukum khususnya dalam bidang muamalah yang dianggap memerlukan pembaharuan. Latar belakang sosio-kultural pada masa lalu yang berbeda dengan masa kini menjadi pendorong wacana akademik tersebut sehingga membuka peluang pembaharuan metodologi dalam pengambilan hukum dengan tetap memandang hasil *ijtihad* ulama dalam kitab kuning sebagai bahan acuan utama dalam berpikir memahami problematika keumatan.

B. KRITIK DAN SARAN

Secara umum, Pondok Pesantren Nurul Ummah memiliki budaya akademik yang berkembang. Namun budaya akademik yang berkembang di PPNU belum berperan membentuk santri menjadi seorang intelektual

yang utuh. Mereka masih ragu-ragu untuk menyuarakan kebenaran ilmiah dalam konteks keagamaan. Hal tersebut dapat dilihat dari kajian forum *bahsul masail* yang masih menggunakan metode *penukilan* dalam semua masalah keagamaan, dan belum menggunakan sistem metodologi penggalian hukum/*manhaji*.

Saran penulis terhadap lembaga ini supaya keilmuan metodologis yang diajarkan menjadi bahan kajian dalam wilayah penggalian hukum dan pengembangan keilmuan yang dibumikan serta dinasionalisasikan atau bahkan diinternalisasikan dalam panggung akademik melalui karya tulis sesuai standar ilmiah. Penulis pikir, saat ini dunia keislaman internasional sangat membutuhkan narasi kepesantrenan yang unik dan inklusif sebagai penangkal radikalisme agama dan penjaga perdamaian dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, *Pesantren muassasatu al-ijtima'iyah wa qal'atun lihushuni al-akhlaq*” dalam *international jurnal of pesantren studies*, IJPS. vol 2. 2008
- Ahmad Shiddiq, Tradisi Akademik Pesantren, *Jurnal Tadrîs Volume 10 Nomor 2. 2015*
- Ahmad Azhar Basyir, Ulama majlis tarjih dan kaderisasi dalam muhammadiyah, *jurnal Pembaharuan*, 1 desember 1895
- Afandi Mochtar, *Kitab Kuning dan Tradisi Akademik Pesantren*, Jawa barat: Pustaka Isfahan, 2010
- Ahmad Ghalusi, *Ad-dakwah al-islamiyah*, kairo: Dar al-kutb al mishra, 1987
- Amin Haidari dan Ishom el Saha, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah*. (Jakarta: Diva Pustaka, 2008
- Ahmad Nahrawi Abdussalam, *Al-Imam As-Syafi'i fi Madzhabaihi al-Qadim wa al-Jadid*, Qahirah: Dar al-kutub, 1993
- Ainul Huda Afandi, *Menata Kembali Pesantren*, Yogyakarta: Qirtas, 2003
- Amin Haedari dkk, *Masa depan Pesantren*, Jakarta: ID Press, 2004
- Anis Masykur, *Menakar Modernisasi Pendidika Pesantren*, Samarinda: Barnea Institut, 2010

- Az-zarnuji, ta'lim al-muta'alim Semarang: Menara Kudus, 2011
- Choirul Fuad Yusuf, Pesantren dan Demokrasi, Jakarta: Titan Pena Abadi, 2010
- Dawam Raharjo dalam Tim Editor Masika. *Kebebasan Cendekiawan*, Yogyakarta; Yayasan bentang budaya dan pustaka Republika, 1996
- Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rahmat, *Komunikasi antar Budaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Buda*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006
- Divisi Kurikulum, *Pedoman Penyusuna Risalah Tingkat Ulya*, Yogyakarta; MDNU Press, 2017
- Edward W Said, *Peran Intelektual*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998
- Hamruni, the chelenge and the prospect of pesantren in histocical review. *Jurnal pendidikan islam*, volume 5, no 2 2016.
- Hanun Asrohah, *Pelebagaan Pesantren, Asal Usul dan Perkembangan pesantren di Jawa*, Jakarta DEPAG RI, 2004
- Hikmat, *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2009
- Husain Muhammad, *Fikih Perempuan refleksi Kiai atas wacana agama dan gender*, Yogyakarta: LKIS, 2001

- Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000
- J.R.Raco, *Medode Penelitian Kualitatif*, Jakarta : Gramedia Widiasarana, 2010
- Jamaluddin Idris, *Sekolah Efektif dan Guru Efektif* , Banda Aceh: Taufiqiyah Sa'adah, 2006
- Kistanto, *Budaya Akademik: Kehidupan Dan Kegiatan Akademik Di Perguruan Tinggi Negeri Di Indonesai*, Jakarta: Dewan riset nasional, 2000
- Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007
- M Tholhah Hasan, *Metode Pengajian Kitab di Pesantren : Tinjauan ulang, dalam PESANTREN No. 1/vol.vi./1989*
- Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesai*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998
- Malik M Thoha dkk, *Modernisasi Pesantren*, Jakarta: Depaertemen Agama RI, 2007
- Martin Van Bruissener, *Konjungtur Sosial Politik di Jagat NU Paska Khitah 26, ' Pergulatan NU Dekade 90an*, Yogyakarta: LKIS, 2000
- Martin Van Bruinessen, “*Pesantren dan Kitab kuning; Pemeliharaan dan Kesenambungan Tradisi Pesantren*”. *Journal Ulumul Qur'an*, 1992, Vol. III, No. 4.

Martin Van Bruinessen M V, *Kitab Kuning Pesantren dan Tharekat*, Bandung: Mizan, 1995

Mastuki dan M Ishom L Saha, *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Pertumbuhan Pesantren*, Jakarta : Diva Pustaka, 2003

Nana Syaodih Sumadinata, *metode penelitian pendidikan*
Nunu Ahmad Dkk, *Otoritas Pesantren dan Perubahan Sosial*,
Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan
Keagamaan, 2010

Nur Cholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, Jakarta : Dian Rakyat

Peter salim dan Yeny salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Press

Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2003

Rasyid Alwani, *Hukmu an-nikah bi al-ijbar*, Yogyakarta: MDNU Press, 2019

Rohinah M Noor, *Hasyim Asy'ariy Memodernisasi NU dan Pendidikan Islam*, Bantul: Grafindo hasanah ilmu, 2010

Ronald Alan Lukens-Bul, *Jihad Ala Pesantren Di mata Antroolog Amerika*, Yogyakarta: Gama Media, 2004

S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004

Silahudin, *Budaya Akademik dalam Sistem Pendidikan Dayah Salafiyah di Aceh*, Miqot, Vol., XL. No 2

- Soedjoko Prasojo, *Profil Pesantren*, Jakarta : LP3ES, 1978
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka Cipta
- Sunarto, *perkembangan peserta didik*, Jakarta: Rineka cipta, 2013
- Shahih Bukhori , *Matabah syamilah*
- Sulthon Masyhud, *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka
- Suwendi, al pesantren wasathu amaliyyati at-tahawulaat al-ijtimaiyyah, *International jurnal of pesantren*, vol 2 no 1 2008
- T Hani Handoko, *Manajemen*, Yogyakarta: BPFE, 1995
- Tim Editor Masika. *Kebebasan Cendekiawan*, Yogyakarta; Yayasan bentang budaya dan pustaka Republika, 1996
- Tim Penyusun, *Profil Pondok Pesantren Nurul Ummah*, Yogyakarta: Nurma idea, 2005
- Tim Penyusun, *Solusi Problematika Aktual Hukum Islam Keputusan Mu'tamar dan Munas Nahdlatul Ulama*, Surabaya: Khalista, 2011
- Ulil Abshar Abdala, *Pesantren dan Budaya Tulis*, Bandung: Rosda Karya, 1999
- Zamakhshyari Dlofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai*, Jakarta: LP3ES, 1985

Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ariy Moderasi, Keumatan dan Kebangsaan*, Jakarta: Kompas Gramedia, 2010

Web dan dokemen

HM Zainudin dalam artikel “GEMA Media Informasi dan kebijakan kampus UIN Maulana Malik Ibrahim Malang” dalam laman UIN-Malang.ac.id.

id.wikipedia.org/wiki/Cendekiawan
kurikulum 2013 Kementerian agama 2013
Kurikulum MDNU Ta 2018-2019.
[Youtube.com/Pondok Pesantren Nurul Ummah](https://www.youtube.com/PondokPesantrenNurulUmmah)
piagam pendirian pondok pesantren

